

BAB I

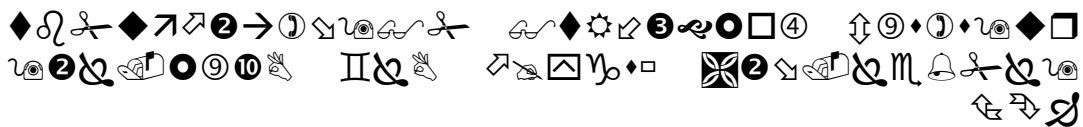
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al Qur'anul Karim adalah firman Allah SWT yang dibawa oleh Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk (Hidayah) bagi seluruh umat Manusia dan ia datang sebagai *Mukjizat* yang kekal. “Orang-orang Arab tidak mampu menandingi kemukjizatan yang dikandungnya baik dari segi susunan kata, gaya bahasa, maupun keindahan-keindahan Syariat, Filsafat serta Ilmu Pengetahuan”¹.

Al Qur'an secara harfiah berarti “Bacaan yang sempurna”, merupakan suatu nama yang sangat tepat diberikan Allah SWT, Karena tiada satu bacaanpun di dunia ini sejak manusia mengenal tulisan yang dapat menandingi keindahan lafal-lafal yang ada dalam *Al Qur'anul Karim*, bacaan yang sempurna dan lagi mulia itu.

Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang dibaca bahkan dihafalkan oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya *Al Qur'an*, “hal itu dikarenakan sifat *Al Qur'an* yang mudah dan enak untuk dihafal, serta adanya suatu dorongan untuk menghafalnya, sehingga *Al Qur'an* dihafalkan oleh banyak orang”². Keistimewaan *Al Qur'an* yang akan terasa mudah bila dihafalkan oleh orang yang sedang mempelajarinya ini disampaikan Allah dalam surat *Al Qomar*:17



¹Ibrahim, Muhammad Ismail, *Sisi Mulia Al Qur'an, Agama dan Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) cet.1 hlm: 3

²Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press. 1999) cet.1 hlm: 44

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?³

Termasuk dalam keistimewaan yang lain dari Al Qur'an adalah Allah SWT juga menjamin Al Qur'an dari perubahan serta penggantian lafadz-lafadznya sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surat :*Al Hijr*: 9



Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami-lah yang memeliharanya.(QS. Al Hijr: 9)⁴

“Ayat ini merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai Al Qur’an, sekaligus memutus harapan mereka untuk mempertahankan keyakinan sesat mereka.”⁵

Demikian Allah SWT menjamin dan menjaga kemurnian Al Qur'an untuk umat Islam di dunia agar bisa dijadikan pedoman yang abadi, oleh sebab itu umat Islam juga dituntut untuk ikut serta bertanggung jawab dan memelihara kemurnian Al Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayatnya, mempelajari isi kandungannya serta mengamalkan ajarannya. "Dengan jaminan ayat diatas, maka setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan didengar dan dibaca oleh para sahabat Nabi SAW".⁶

Salah satu usaha yang sangat populer dilakukan oleh umat Islam untuk menjaga kelestarian Al Qur'an adalah dengan menyiapkan orang-orang yang menghafalkan ayat-ayatnya pada setiap generasi, untuk menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa, berawal dari mempelajari Al Qur'an sejak dini, pada usia inilah anak akan diarahkan kepada keyakinannya bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan Al Qur'an merupakan kitab suci-Nya.

³Moh. Rifa'I, *Terjemah/Tafsir Al Qur'an*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1993) hlm. 945

⁴ Ibid, hlm. 466

⁵Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah ,Pesan Kesan Dan Keserasian Alqur'an* (Jakarta: Lentera Hati) cet 1 hlm: 95

⁶Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka. 2009) hlm:27

Adapun yang dimaksud dengan belajar Al Qur'an adalah membaca sampai lancar dan fasih sesuai dengan kaidah (bacaan) dalam *ilmu Tajwid*, "dengan menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafalkan Al Qur'an, karena keunikan-keunikan dalam teknik membaca Al Qur'an bisa mengekalkannya di dalam hati"⁷. Pembelajaran tersebut akan banyak dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan yang khusus mempelajari ilmu-ilmu agama termasuk Al Qur'an, sebagaimana lembaga-lembaga di *pondok Pesantren, Madrasaah Diniyyah Dan Taman Pendidikan Al Qur'an* (TPQ).

Di tempat-tempat itulah Al Qur'an selalu dikaji dan dipelajari oleh anak-anak dari usia sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah, seperti di salah satu TPQ yang terletak di wilayah Ngaliyan, yaitu TPQ Baitul Muttaqin di perumahan Wahyu Utomo, di TPQ tersebut tertera kurikulum yang mengharuskan santrinya untuk menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an, bahkan hal tersebut merupakan salah satu persyaratan wajib santri untuk dapat lulus. Karena dalam pelaksanaan wisudanya para santri akan membaca surat-surat pendek secara hafalan (*Bilghoib*) di muka umum, serta disaksikan oleh orang tua, guru, penguji dan para santri lain.

Maka menghafal surah-surah pendek merupakan kegiatan yang penting di TPQ tersebut. Sedangkan permasalahan selama ini adalah kualitas dari hasil hafalan mereka kurang maksimal dan belum memuaskan, hal tersebut disebabkan metode yang diterapkan dalam menghafal masih cukup sederhana, yaitu dengan cara mengkoordinir santri untuk menghafal secara individu.

Menurut *asatidz* di TPQ tersebut, model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan, sehingga dinyatakan kurang berhasil, salah satu penyebabnya adalah banyak santri yang bermalas-malasan ketika disuruh menghafal, selain itu, dilihat dari segi kemampuan santrinya akan menimbulkan hasil yang berbeda antar satu

⁷Raghib As Sirjani, Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, (Solo: Aqam 2007), hlm. 77

santri dengan santri yang lain, sehingga hasil hafalan dari semua santri kurang maksimal.

Hambatan lain yang muncul yaitu masalah durasi waktu pembelajaran aktif di TPQ yang hanya 90 menit waktu normal, menurut keterangan salah satu *asatidz*, hal tersebut menambah kekurangefektifan dalam hasil belajar, termasuk hasil hafalan. Padahal dari kurikulum yang berlaku di TPQ tersebut yang wajib untuk dihafalkan bukan hanya surah-surah pendek saja, melainkan juga do'a-do'a wajib. Meski demikian para *asatidz* masih mengupayakan untuk menambah proses kegiatan belajar dengan memberikan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR), akan tetapi hal tersebut masih belum dapat memberikan hasil yang maksimal.⁸

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap proses menghafal Al Qur'an yang berlangsung di TPQ Baitul Muttaqin Wahyu Utomo Ngaliyan menunjukkan bahwa pembelajaran ditempat tersebut masih kurang efektif, karena menjenuhkan, suasana kelas gaduh dan membosankan, sehingga santri jadi malas untuk menghafal, hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan masih bertumpu pada kemandirian santrinya untuk belajar atau menghafal tanpa bimbingan yang baik. Padahal anak TPQ yang kebanyakan masih dalam tahap usia sekolah dasar, senantiasa didampingi dan dibimbing dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. menurut peneliti kegiatan belajar mengajar tersebut akan lebih maksimal apabila ada variasi metode pembelajaran, dalam metode ini bukan hanya santri saja yang menghafal, akan tetapi guru/*asatidz* juga ikut berpartisipasi langsung dalam proses menghafal.

Hal tersebut akan coba peneliti terapkan dengan menerapkan metode menghafal teknik *Reading Aloud* yaitu menghafal dengan "membaca teks secara bersama-sama dengan suara keras, usaha ini akan membantu peserta didik (santri)

⁸Hasil Waawancaara Dengan Ust, Imron Rosyid, Koordinator Pelaksana TPQ Baitul Muttaqin pada 20 Agustus di TPQ Baitul Muttaqien

untuk memfokuskan perhatian secara mental,”⁹ dan akan membuat santri lebih fokus terhadap hafalannya, sehingga diharapkan hasil hafalannya akan lebih maksimal.

Menghafal Al Qur'an terkait erat dengan daya ingat, dan bersandar pada sandaran yang lebih besar pada kemampuan akal, selain itu tingkat kecepatan hafalan (daya ingat) seseorang tergantung pada kemampuan perhatiannya¹⁰

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran pada istilah-istilah dalam judul “Upaya Meningkatkan kemampuan menghafal Surah-surah pendek dengan menggunakan teknik *Reading Aloud* pada santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien Wahyu Utomo Ngaliyan Semarang,” maka perlu adanya penegasan istilah atau arti dari penegasan judul tersebut, adapun istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Upaya Meningkatkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “Upaya” berarti usaha: Ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)¹¹ dan “Meningkatkan” adalah menaikkan (derajat atau taraf, mempertinggi, memperhebat, dsb) adapun dalam penelitian ini “Upaya Meningkatkan” akan diartikan sebagai usaha dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan santri pada surah-surah pendek.

2. Kemampuan.

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha,¹² dalam hal ini peneliti mencoba mengetahui sejauh mana hasil dan kemampuan siswa dalam menghafal surah-

⁹Ismail.SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Ra SAIL Media Group.2008), hlm:76

¹⁰Saad Riyadhi, *Mendidik Anak Cinta Al Qur'an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 36

¹¹Hasan Alwi, Et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) cet 3. hlm:1109

¹²*Ibid.* hlm: 623

surah pendek, yang mana kegiatan tersebut akan mencerminkan mutu dan hasil dari hafalan mereka.

3. Menghafal Surah-surah Pendek

Menghafal dapat diartikan sebagai usaha untuk meresapkan sesuatu dalam pikiran agar selalu diingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa membuka buku atau catatan, sedangkan surah-surah pendek mempunyai arti suatu bab atau bagian dalam kitab Al Qur'an, seperti *Yaasiin*, *Thoohaa*, *Al Ikhlas* dll.¹³ dan surah Pendek yang dipilih dan diujikan oleh peneliti adalah surat At Tien.

Pemilihan surah At-Tien sebagai surah yang diujikan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a) Santri kelas IV belum ada yang hafal surah At-Tien.
- b) Surah At-Tien merupakan salah satu surah pendek yang wajib dihafal oleh semua santri TPQ Baitul Muttaqien sebagai salah satu persyaratan mengikuti wisuda tahun TPQ.
- c) Surah At-Tien diawali dengan ayat yang populer, pendek, mudah diingat dan dihafal oleh peserta didik (santri).
- d) Ayat ke-6 dari Surah At-Tien merupakan ayat yang serupa dengan ayat-ayat Al Qur'an yang lain, yang mana ayat-ayat serupa tersebut dapat dengan mudah dihafal, akan tetapi sedikit lebih rumit untuk mengingat kembali ayat-ayat tersebut.

4. Strategi *Reading Aloud*

Reading Aloud merupakan strategi membaca teks dengan suara keras, yang mana strategi ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk diskusi, strategi ini mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (saling berhubungan) adapun prosedur pelaksanaan teknik *Reading Aloud* dalam PAIKEM karya Ismail adalah sebagai berikut:

¹³*Ibid.*, hlm. 291 dan 873

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan suara keras, misalnya tentang manasik haji, guru hendaknya membatasi dengan pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
- b) Guru menjelaskan teks tersebut pada siswa secara singkat dan hanya menjelaskan poin-poin penting atau masalah-masalah pokok yang sedang diangkat.
- c) Guru membagi teks tersebut dengan alenia-alenia atau beberapa cara lain, dan guru meminta sukarelawan untuk membacakan teks tersebut dengan suara keras.
- d) Ketika bacaan tersebut berjalan, guru berhak menghentikan di berbagai kalimat untuk menekankan beberapa poin tertentu dan diakhiri dengan pemberian kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut oleh guru¹⁴

5. Santri TPQ Baitul Muttaqien

”Santri terdiri dari dua kelompok, pertama, *Santri Mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok, kedua *Santri Kalong*, ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing usai mengikuti pelajaran.”¹⁵

Santri TPQ Baitul Muttaqien termasuk dalam golongan *Santri Kalong*, mengingat TPQ Baitul Muttaqien merupakan lembaga yang bernaung dalam yayasan Islam, serta materi pembelajarannya yang murni mengajarkan tentang agama islam, maka tidak berlebihan apabila peserta didik TPQ Baitul Muttaqien disebut ”santri”, istilah santri juga populer disebutkan/diucapkan oleh kalangan akademik di lembaga tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hafalan surah-surah pendek santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien sebelum diterapkannya teknik *Reading Aloud*?

¹⁴Ismail, SM, *op cit.* hlm.76

¹⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Tangerang: Ciputat Press, 2005) hlm.66

2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menghafal Surah-surah pendek santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien dengan menggunakan teknik *Reading Aloud*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hafalan santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien pada surah-surah pendek sebelum diterapkannya Strategi *Reading Aloud*.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan menghafal Surah-surah pendek pada santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien dengan menggunakan Strategi *Reading Aloud*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang menjadi obyek penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi histories serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas santrinya.
2. Bagi kalangan Akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna kemajuan pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

“Kajian Pustaka merupakan fase yang tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian, penelusuran Pustaka dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis, dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain”.¹⁶

Dan berdasarkan hasil survey kepustakaan yang telah dilakukan ternyata penelitian yang mengkaji tentang metode menghafal ayat-ayat Al Qur'an telah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan beberapa penelitian yang berkaitan

¹⁶ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.105.

dengan proses penghafalan Al Qur'an dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun perbandingan yang akan penulis lakukan diantaranya:

Penelitian yang membahas tentang keefektifan dalam menghafal Al Qur'an yang dilakukan oleh Iffah alawiyah (2004) dengan judul: "Efektifitas Penghafalan Al Qur'an (Studi kasus di pesantren *Tahfidh* anak-anak *Yanbuul Qur'an* Krandon Kudus), Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada keefektifan penghafalan Al Qur'an bagi anak-anak di Pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung, penghambat, serta hasil yang dicapai santri dalam penghafalan Al Qur'an secara efektif 30 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.

Penulis juga menemukan peneliti yang membahas tentang metode Efektifitas pengulangan dalam penghafalan Al Qur'an yang ditulis oleh Dzikrotun Nafisah (2005) dengan judul "Studi penerapan dengan penerapan *Metode Takrar* dalam penghafalan Al Qur'an di PP. *Roudlotul Jannah* Kudus. Penelitian ini membicarakan tentang sejauh mana metode *Takrar* dalam penghafalan Al Qur'an di pesantren tersebut.

Selain itu penulis juga mengadakan kajian terhadap literatur yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses menghafal Al Qur'an, diantaranya yaitu: "*Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* Oleh Ahsin wijaya Al Hafidz", merupakan buku yang berisi teknik-teknik yang efektif dalam menghafal Al Qur'an, selanjutnya adalah: "*Cara Cerdas Menghafal Al Qur'an* oleh Abdurrahman Abdul Kholik", merupakan buku yang memberikan petunjuk untuk memudahkan penghafalan Al Qur'an, serta buku-buku lain yang membahas tentang metode, anjuran dan keutamaan dalam menghafal Al Qur'an.

Secara kuantitatif buku-buku yang membahas tentang metode menghafal Al Qur'an sudah banyak, akan tetapi penulis belum menemukan cara menghafal Al Qur'an dengan menggunakan teknik *Reading Aloud*, mengingat penulis mengangkat tema tentang menghafal surat-surat pendek, dan hal tersebut merupakan salah satu kegiatan dalam menghafal Al Qur'an, maka penulis yakin

kalau skripsi yang berjudul: “Upaya Meningkatkan kemampuan menghafal Surah-surah pendek dengan menggunakan teknik *Reading Aloud* pada santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien Wahyu utomo Ngaliyan Semarang”, belum ada yang membahas sehingga penulis tanpa ragu mengangkat skripsi tersebut.